

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong adalah salah satu komponen usaha tani yang cukup besar peranannya untuk menunjang terwujudnya agribisnis pedesaan dalam mendukung swasembada daging. Namun di sisi lain, usaha pembibitan sapi potong rakyat (*cow calf operation*) mempunyai produktivitas yang masih rendah, sehingga akan berpengaruh terhadap produktivitas induk, pedet dan pendapatan peternak. Rendahnya produktivitas pedet diakibatkan karena peternak masih kurang memperhatikan faktor manajemen pemeliharaan yang memiliki peran penting dalam tumbuh kembang pedet.

Jenis-jenis sapi potong yang ada di Indonesia cukup banyak, yaitu sapi Bali, Madura, Limosin, Ongole, dan Peranakan Ongole (PO). Sampai saat ini populasi yang banyak dikembangkan oleh masyarakat di Indonesia adalah sapi PO. Sapi Peranakan Ongole yaitu sapi hasil persilangan antara sapi pejantan Sumba Ongole (SO) dengan sapi betina lokal Jawa yang memiliki warna putih. Sapi PO adalah ternak dwiguna yang dimanfaatkan sebagai ternak kerja dan penghasil daging. Jenis sapi PO memiliki sifat mudah beradaptasi di lingkungan Indonesia yang bersifat tropis, daya tahan tubuh yang bagus, tenaga yang cukup kuat dan reproduksi induk cukup cepat. Namun sapi PO memiliki kelemahan karena pertumbuhan menjadi dewasa cukup memakan waktu yang cukup lama.

Usaha untuk menghasilkan sapi yang berkualitas dan performa baik, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan populasi, melalui pembibitan sapi. Tahapan pada pemeliharaan sapi pembibitan yaitu pedet, sapi dara, sapi bakalan dan calon induk. Semua tahapan ini memiliki kontribusi pada produktivitas akhir ternak. Tahap awal pemeliharaan sapi yaitu pada fase pedet sangat menentukan tahap keberhasilan pemeliharaan sapi selanjutnya.

Pedet merupakan tahap awal dari pemeliharaan sapi. Tahap ini menentukan produktivitas sapi untuk ketahap selanjutnya. Tatalaksana pemeliharaan pedet seperti penanganan pedet baru lahir, pemberian kolostrum, pemberian pakan, dan kebersihan kandang sangat mempengaruhi pertumbuhan pedet. Tatalaksana

pemeliharaan pedet perlu diperhatikan mengingat angka kematian pada pedet cukup tinggi. Untuk mengurangi angka kematian dan pertumbuhan pedet menjadi lebih baik, maka diusahakan pedet lahir dalam keadaan sehat dan kuat. Kekurangan nutrisi akan mengakibatkan menurunnya kekebalan tubuh dan rentan terhadap penyakit yang mengarah pada kematian pedet (Ahmad *et al.*, 2004). Selain itu ternak yang mengalami kekurangan pakan pada sebelum pubertas akan mengalami hambatan pertumbuhan dan pencapaian umur pubertas.

PT. Superindo Utama Jaya adalah salah satu perusahaan pembibitan sapi potong Peranakan Ongole (PO) di Lampung yang telah menerapkan tatalaksana pemeliharaan pedet. Oleh karena itu, pengambilan data tugas akhir dirasa tepat dilakukan di perusahaan ini.

1.2 Tujuan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk mengetahui tatalaksana pemeliharaan pedet sapi Peranakan Ongole (PO) di PT. Superindo Utama Jaya, kelurahan Banjar Sari, Metro Utara.

1.3 Kerangka Pemikiran

Manajemen pemeliharaan pedet adalah salah satu bagian dari proses untuk menciptakan bibit sapi berkualitas. Hal ini memerlukan tatalaksana pemeliharaan pedet yang tepat mulai dari lahir sampai penyapihan. Tatalaksana yang tidak dilaksanakan sesuai dengan prosedur dapat menyebabkan produksi tidak sesuai dengan harapan. Pedet yang baik memiliki karakteristik seperti mata tampak cerah dan bersih, kulit tidak ada kerusakan, lalu pusar bersih dan kering.

Kecerobohan dalam pemeliharaan pedet dapat mengakibatkan mutu ternak kurang baik, mengingat proses pemeliharaan pedet saat belum disapih sangat sulit dikarenakan pedet masih peka terhadap lingkungan sehingga tingkat kematian pada pedet masih tinggi. Tahapan pemeliharaan pedet meliputi, penanganan pedet baru lahir, pemberian kolostrum, pemberian pakan, penanganan kesehatan, dan penyapihan. Semua tahapan harus dijalankan dengan baik agar menghasilkan produktivitas yang baik.

1.4 Kontribusi

Hasil dari laporan tugas akhir ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta informasi tentang tatalaksana pemeliharaan pedet sapi Peranakan Ongole (PO) yang baik kepada pembaca dan kepada peternak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia dengan nilai ekonomis yang tinggi. Sapi potong yang berasal dari daerah tropis memiliki daya adaptasi terhadap lingkungan tinggi, mampu memanfaatkan pakan dengan kualitas rendah, dan memiliki daya reproduksi yang lebih baik dibandingkan sapi potong dari daerah subtropis. Sapi potong yaitu jenis sapi yang biasa dipelihara untuk penggemukan karena memiliki karakteristik tingkat pertumbuhan cepat, dan kualitas daging cukup baik (Abidin, 2006).

Pemenuhan akan permintaan daging dan meningkatnya nilai sadar masyarakat akan tingkat konsumsi daging sapi juga harus diimbangi dengan calon bakalan yang tersedia, manajemen pemeliharaan yang bagus, dan hasil akhir yang didapat bisa memenuhi kebutuhan daging sapi. Menurut Kariyasa (2005) produksi daging belum mampu memenuhi kebutuhan protein dalam negeri dikarenakan populasi ternak dan tingkat produktivitas ternak rendah. Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas.

2.2 Sapi Peranakan Ongole

Sapi PO merupakan hasil persilangan antara sapi lokal dengan sapi Ongole dari India yang telah memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan daging sapi di Indonesia (Santoso, 2009). Sapi PO yaitu sapi hasil program ongolisasi sapi-sapi di pulau Jawa dengan sapi Ongole. Program tersebut menghasilkan sapi PO dengan postur tubuh maupun bobot badan lebih kecil dibandingkan dengan sapi Ongole, punuk dan gelambir kecil atau tidak sama sekali. Warna bulunya juga bervariasi, tetapi pada umumnya berwarna putih atau putih keabu-abuan (Siregar, 2008).

Sapi Peranakan Ongole (PO) yaitu salah satu sapi yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Indonesia. Populasi sapi PO terbesar berada di Jawa Tengah, dengan populasi yang mencapai 51,93% dari keseluruhan populasi sapi di Indonesia (Astuti, 2004). Sapi PO disukai oleh peternak lokal karena

memiliki tenaga yang kuat dan reproduksi cepat kembali dengan normal setelah beranak (Pane, 1993). Sapi PO memiliki keunggulan yaitu daya adaptasi iklim tropis yang tinggi, tahan terhadap cuaca panas, tahan terhadap gangguan parasit seperti gigitan nyamuk dan caplak, dan memiliki toleransi yang baik terhadap pakan yang memiliki serat kasar yang tinggi (Astuti, 2004).

2.3 Pedet

Pedet adalah anak sapi yang baru lahir hingga umur 8 bulan. Pemeliharaan pedet dimulai semenjak masih di dalam kandungan. Berat pedet yang baru lahir bisa mencapai 28 kg. Menurut Nurdin (2011), pada dasarnya seekor pedet yang sehat hanya dapat diperoleh dari seekor induk yang mendapatkan ransum secara tepat selama kebuntingannya. Induk yang hendak melahirkan harus dalam kondisi yang baik, sebab lebih dari separuh pertumbuhan *foetus* terjadi pada beberapa minggu terakhir pada masa kebuntingan.

Setelah 1 – 4 hari pedet dilahirkan, pedet harus mendapatkan kolostrum dari induknya, karena pedet belum mempunyai antibodi pada tubuhnya untuk melindungi dari serangan penyakit. Setelah dipisahkan dari induk sapi, barulah pedet dilatih untuk mengonsumsi suplemen makanan sedikit demi sedikit sehingga pertumbuhannya optimal. Kemudian pada umur 3 – 4 minggu sebagian besar pakannya berupa susu. Hal ini disebabkan perut pedet masih sangat sederhana dan belum bisa memamah biak sehingga pakanyang mengandung serat kasar tinggi belum bisa diberikan. Pedet yang masih muda juga sering mengalami stres, terutama ketika pengangkutan atau pemindahan pedet ke dalam kandang khusus. Apabila daya tahan tubuh pedet belum kuat untuk menanggulangi stres, tidak menutup kemungkinan pedet dapat mengalami. Kematian (Santosa, 2000).

2.4 Pemeliharaan Pedet

2.4.1 Penanganan pedet *postpartum*

Pemeliharaan pedet sebenarnya harus dimulai sejak masih berada di dalam kandungan yakni dengan memberikan perlakuan--perlakuan khusus terhadap induk yang sedang bunting. Induk yang bunting sama dengan sapi yang sedang memproduksi, sapi bunting membutuhkan makanan tambahan, tidak boleh bekerja terlalu berat dan hindarkan dari perlakuan kasar (Setiadi, 1982).

Setelah pedet lahir, langkah pertama yang harus dilakukan terhadap pedet yang baru lahir yaitu membersihkan lendir di dalam rongga mulut dan rongga hidung serta mengeringkan tubuhnya yang dapat dilakukan dengan baik oleh induknya sendiri. Biarkan pedet bersama induk selama 40--72 jam, agar pedet mendapat kolostrum dan merangsang induk untuk mengeluarkan susu dengan mudah dan lancar. Selanjutnya pedet di tempatkan dalam kandang khusus pedet serta dijaga supaya pedet dan alas kandangnya tetap kering (Nurdin, 2011).

Pedet yang baru lahir mempunyai kondisi daya tahan tubuh yang lemah, sehingga perawatan pedet yang tidak baik akan menimbulkan penyakit atau mudah terkena penyakit. Perawatan pedet membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan kecermatan yang serius dibandingkan sapi dewasa. Kondisi pedet yang lemah membutuhkan perlakuan khusus, sehingga pedet dapat tumbuh normal dan sehat. Perawatan pedet yang baru lahir antara lain yaitu membersihkan lendir pada tubuh dan pada saluran pernafasan pedet, pemotongan sisa tali pusar yang diberi yodium atau sering dikenal dengan desinfeksi tali pusar, dan pemberian kolostrum awal untuk menjaga kesehatan pedet (Girisonta, 1995).

Pada pemeliharaan alami, pedet dibiarkan bersama induknya sampai pedet disapih, yakni 6 – 8 bulan, baik saat digembalakan ataupun di dalam kandang. Pemeliharaan semacam ini pada umumnya lebih menguntungkan karena lebih menjamin pertumbuhan dan kesehatan ternak, serta lebih ekonomis terutama dalam penggunaan tenaga (Sugeng, 2003).

2.4.2 Pemberian kolostrum

Kolostrum adalah air susu yang dikeluarkan oleh induk sapi setelah melahirkan sampai lima hari setelah melahirkan. Warnanya kekuning-kuningan dan kaya akan zat-zat makanan dibandingkan dengan air susu biasa. Kolostrum mengandung antibodi yang tinggi sehingga sangat penting untuk pedet karena antibodi merupakan substansi yang diproduksi di dalam darah induk dan dialirkan pada pedet melalui kolstrum. Pemeliharaan pedet sapi potong rakyat pada kebanyakan peternak tidak memisahkan pedet dari induknya setelah lahir. Hanya sebagian kecil masyarakat yang memisahkan pedet dari induknya setelah lahir. Pedet yang baru saja lahir lebih baik dibiarkan bersama-sama induknya

selama 24 sampai dengan 36 jam untuk memberi kesempatan memperoleh susu pertama. Susu pertama itu disebut kolostrum (Makin, 2011).

Kolostrum akan berubah menjadi susu biasa sesudah 5 sampai dengan 7 hari dari kelahiran. Selain mengandung antibodi, kolostrum juga sangat baik diberikan kepada pedet karena mudah diabsorpsi oleh lambung pedet (Santosa, 2000). Kolostrum sangat penting bagi kehidupan pedet yang baru saja lahir, karena hal-hal sebagai berikut:

- a. Kolostrum kaya akan protein (*casein*) dibandingkan dengan susu biasa. Protein dibutuhkan pedet untuk pertumbuhan tubuh.
- b. Kolostrum mengandung vitamin A, B, C, dan vitamin-vitamin yang sangat diperlukan bagi tubuh pedet.
- c. Kolostrum mengandung vitamin D kira-kira 3 kali lebih banyak daripada air susu biasa (Makin, 2011).
- d. Kolostrum mengandung anti bodi yang dapat memberi kekebalan bagi pedet terutama terhadap bakteri penyebab diare. Zat penangkis tersebut misalnya *immunoglobulin* (Tillman dkk, 1998).
- e. Kolostrum bersifat laksantia (menguras) sehingga akan membantu membersihkan dan melancarkan pencernaan pedet (Nurdin, 2011).
- f. Kolostrum mampu membantu mengeluarkan mukonium (tahi gagak) yaitu kotoran pedet yang pertama kali keluar berwarna hitam kehijauan.

Pakan utama pedet ialah susu, pemberian susu biasanya berlangsung sampai dengan pedet berumur 3 – 4 bulan. Kolostrum yang diberikan untuk pedet setidaknya untuk 3 hari. Kolostrum mengandung bahan kering dua kali lipat dibandingkan dengan susu. Kandungan protein dapat mencapai 18% dibandingkan 3 sampai dengan 5% dengan susu biasa (Makin, 2011).

Menurut Williamson dan Payne (1993), amat penting bagi pedet untuk mendapatkan kolostrum dalam 24 jam pertama setelah lahir karena saluran pencernaannya dapat menyerap antibodi selama periode ini. Kelebihan kolostrum dapat diberikan kepada anak sapi yang lebih tua. Biasanya dicampur dengan susu atau air.

2.4.3 Pemberian hijauan

Pemberian hijauan pada pedet yang masih muda atau yang masih bersama dengan induknya hanya sebagai pengenalan dan berfungsi untuk perangsang tumbuhnya rumen. Hijauan tersebut belum dapat dicerna secara sempurna dan belum menjadi pemasok nutrisi dalam tubuh. Pemberian hijauan berupa *hay* atau rumput dimulai sejak pedet umur 2-3 minggu. Hijauan yang diberikan sebaiknya bertekstur lembut dan berkualitas, tidak diperkenankan memberi silase karena sering berjamur, selain itu pedet belum bisa memanfaatkan protein dengan baik yang terdapat dalam silase. Konsumsi mulai diperbanyak setelah memasuki fase penyapihan (Balai Embrio Ternak, 2015).

Pemberian hijauan segar jangan dilakukan secara berlebihan. Hal ini disebabkan hijauan segar memiliki kadar air yang cukup tinggi yaitu berkisar 80% yang dapat menyebabkan pedet terkena penyakit *bloat* atau kembung. Menurut Makin (2011), apabila pemberian hijauan pada pedet terlalu banyak sebelum umur 6 bulan, maka pedet akan mengalami kembung.

2.4.4 Pemberian minum

Untuk pemberian minum sapi, sebaiknya selalu disediakan air minum yang bersih pada tempat-tempat air minum. Air minum, terutama pada daerah-daerah yang bersuhu agak panas, haruslah selalu dikontrol ketersediaan dan kebersihannya. Air minum itu sebaiknya diganti paling sedikit dua kali dalam sehari (Siregar, 1998).

Air minum sangat perlu bagi kesehatan sapi. Tinggi rendahnya kadar air dalam bahan makanan yang dimakan, akan mempengaruhi kebutuhan air minumnya. Berilah air minum yang bersih, selain itu faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap konsumsi air minum, seperti temperatur dan kelembaban udara. Fungsi air minum yaitu sebagai berikut :

- a. Mengatur panas badan.
- b. Membantu proses pencernaan makanan.
- c. Pengangkutan zat-zat makanan dan mengeluarkan bahan-bahan sisanya.

Kebutuhan air minum kurang lebih 20 – 40 liter/hari atau selalu disediakan di dalam kandang (Setiadi, 1982).

2.4.5 Penanganan kesehatan pada pedet

Pedet merupakan anak sapi yang baru lahir hingga umur 8 bulan. Selama 3 – 4 hari setelah dilahirkan, pedet harus mendapatkan kolostrum dari induknya, karena pedet belum mempunyai antibodi untuk resistensi terhadap penyakit. Setelah pedet dipisahkan dari induknya, barulah pedet dilatih mengkonsumsi suplemen makanan sedikit demi sedikit sehingga pertumbuhannya optimal. Pada umumnya, penyakit pada anak sapi disebabkan oleh infeksi virus, bakteri atau karena tatalaksana pemberian pakan (manajemen pakan) yang kurang baik. Biasanya penyakit yang sering menyerang pedet adalah septikemia akut, salesma dan radang paru-paru (Syarief dan Sumoprastowo, 1984).

a. Diare (mencret)

Penyakit yang sering ditemui pada pedet adalah diare. Diare pedet masih cukup menakutkan karena seringkali berakibat kematian. Menurut Kurniawan (2009), jika pedet kehilangan lebih dari 15% cairan tubuhnya, dia akan mengalami stress yang luar biasa dan mengakibatkan kematian. Dari sekian banyak sebab diare pada pedet, penanganan saat lahir, tidak adanya desinfeksi pusar dan sanitasi kandang pedet yang buruk adalah penyebab utamanya.

Ada beberapa langkah untuk mengatasi diare pada pedet yaitu dengan langkah-langkah antara lain (1) memperbaiki cairan tubuh pedet dengan memberikan cairan elektrolit/oralit dan susu secara bergantian dan juga mengurangi konsumsi susu karena susu bisa menstimulasi bakteri ikutan. (2) Memberikan antibiotik karena 80% diare disebabkan karena infeksi bakteri, kemudian menambahkan Vitamin C sebagai antistress. Jika pedet tidak mau makan, maka harus ditambah multivitamin dan antipiretik jika suhu badannya lebih dari 39,5°C. (3) Memperbaiki kondisi kandang menjadi bersih dan kering karena kandang yang buruk sanitasi berpeluang memperparah infeksi. (4) Segera pisahkan pedet yang terjangkit dengan pedet yang lain untuk mencegah penularan. (5) Mengamati setiap saat kondisinya untuk memastikan pedet tetap aktif.

b. Cacingan

Menurut Tuimin (2008) menyatakan bahwa *Toxocara vitulorum*, merupakan cacing askarid. Stadium dewasanya banyak dijumpai pada anak sapi (pedet). Akibat dari penyakit cacingan (*toxocariasis*) sangat menekan produktivitas ternak, berarti menjadi beban ekonomi bagi peternak secara berkepanjangan jika tidak dilakukan pengendalian. Walaupun demikian penyakit parasit cacing khususnya cacing saluran pencernaan yang sering dijumpai pada pedet adalah gangguan parasit usus. Salah satu jenis parasit usus yang sering dilaporkan menyerang pedet muda adalah *toxocariasis*. Parasit cacing ini menimbulkan kerugian yang cukup besar, bahkan dapat mengakibatkan kematian pada pedet. *Toxocariasis* merupakan penyakit yang banyak ditemukan di negara tropik dengan kelembaban tinggi.

Upaya pengendaliannya menurut mereka sampai saat ini belum jelas, hal ini disebabkan belum adanya informasi tentang keadaan *toxocariasis* pada pedet. Tersedianya obat cacing, umumnya hanya berkhasiat terhadap stadium dewasa, kurang berkhasiat untuk stadium larva dan telur.

2.4.6 Sanitasi kandang

Dalam pemeliharaan pedet, hal yang perlu diperhatikan pula adalah sanitasi kandang pedet, terutama bagian alas kandang pedet. Alas kandang pedet diupayakan selalu dalam keadaan kering, apabila alas kandang basah atau lembap maka akan menjadi media bagi bibit-bibit penyakit untuk berkembang. Selain itu, apabila alas kandang basah maka akan menyebabkan gangguan kesehatan pada kulit pedet (Santoso, 2000).

Secara umum, bakteri, virus dan penyebab penyakit lainnya menyukai tempat-tempat kotor. Untuk mencegah berkembangnya bibit-bibit penyakit, menjaga atau memelihara kebersihan perlu dilakukan secara rutin. Jika ketersediaan air melimpah, pembersihan kandang dan kegiatan memandikan sapi bisa dilakukan 2 kali sehari. Program penggemukan mengintensifkan pemberian pakan, sehingga sapi-sapi bakalan menghasilkan kotoran yang cukup banyak. Pembersihan kotoran perlu dilakukan 2 atau 3 kali sehari. Kotoran dikumpulkan di suatu tempat untuk dijual atau diolah menjadi kompos (Abidin, 2002).

Tubuh pedet masih sangat lemah dan masih rentan sekali terhadap serangan penyakit. Maka dari itu, lingkungan dan kandang pedet harus bersih dari kotoran ataupun sisa-sisa makanan (Girisonta, 1995).

2.4.7 Penyapihan

Penyapihan adalah proses penghentian pemberian air susu atau pakan cair lainnya yang setara dengan air susu pada pedet. Penyapihan dapat dilakukan secara mendadak ataupun secara bertahap. Pedet yang disapih harus ditempatkan pada sebuah kandang khusus yang diberi pagar kuat karena selama 2 – 3 hari pedet akan mencari jalan keluar untuk kembali mencari induknya. Pada hari ketiga dan keempat, pedet akan berangsur-angsur melupakan induknya (Santoso, 2000).

Menurut pendapat Santoso (2000), secara alami pedet disapih pada umur 6 - 7 bulan, waktu penyapihan yang standar adalah 205 hari. Namun demikian, untuk mencapai bobot badan pada waktu tertentu, sering kali dilakukan penyapihan dini, yaitu pada umur 3 – 5 minggu atau 8 – 12 minggu. Sistem penyapihan ini sudah tentu akan berpengaruh terhadap prestasi produk dan aspek ekonomi pemeliharaan pedet.

2.5 Profil PT. Superindo Utama Jaya

2.5.1 Identitas dan Sejarah Perusahaan

PT. Superindo Utama Jaya merupakan salah satu perusahaan yang bekerja dibidang pembibitan dan penggemukan sapi potong. PT. Superindo Utama Jaya didirikan pada tahun 2010, dengan nama awal CV. Lestari Jaya dengan populasi awal sapi 100 ekor. Awal berdirinya PT. Superindo Utama Jaya bermula dari pemanfaatan bungkil sawit yang tidak dimanfaatkan oleh PT. Sinar Jaya Mulya yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan dan pengolahan sawit. Tahun 2011 pengembangan usaha peternakan dilakukan yaitu dengan penambahan 100 ekor betina indukan, dengan luas kandang 3 Ha. Selain pengembangan peternakan perusahaan ini juga melakukan perkembangan lahan hijauan ternak dengan jenis komoditas rumput gajah seluas 10 Ha.

Tahun 2015 CV. Lestari Jaya berganti nama menjadi Green Lestari Jaya. Awal 2016 usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong kian meningkat,

dengan jumlah sapi indukan, pedet dan dara sebanyak 1.200 ekor. Pertengahan tahun 2017 PT. Green Lestari Jaya berganti nama menjadi PT. Superindo Utama Jaya, dengan populasi mencapai 2.500 ekor. Tahun 2018 jumlah populasi mencapai 2.950 ekor, dengan populasi yang kian meningkat PT. Superindo Utama Jaya mengalami kelebihan populasi dengan luas kandang 3 Ha, maka pada tahun 2018 dibuka pengembangan farm II di Nakau, Lampung Utara dengan populasi sapi 450 ekor dara dan pejantan. Tahun 2019 jumlah populasi ternak sapi potong di PT. Superindo Utama Jaya mencapai 2.069 ekor dengan luas kandang 4 Ha dan lahan hijau seluas 15 Ha, sedangkan jumlah populasi ternak sapi potong di farm II mencapai 900 ekor. Tahun 2020 jumlah populasi ternak sapi potong mengalami penurunan dengan jumlah akhir 1.628 ekor. Tahun 2021 jumlah populasi ternak sapi potong mengalami peningkatan populasi menjadi 1.932 ekor.

2.5.2 Lokasi dan Tata Letak Perusahaan

PT. Superindo Utama Jaya terletak di Jalan Walet RT 059/RW 012 Kelurahan Banjar Sari Kecamatan Metro Utara, Kota Metro. Sebelah timur berbatasan dengan PT. Sinar Jaya Mulya.]

2.5.3 Visi Misi dan Tujuan Perusahaan

Visi PT. Superindo Utama Jaya adalah “Menjadi Perusahaan pembibitan dan penggemukan ternak sapi potong yang berkualitas serta bermutu tinggi dengan pelayanan yang terbaik dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani baik di daerah Bandar Lampung, nasional maupun internasional”.

Misi PT. Superindo Utama Jaya adalah sebagai berikut :

- a. Menjadi perusahaan unggulan dibidang pembibitan dan penggemukan ternak sapi potong yang bertaraf nasional.
- b. Menjalin hubungan yang baik dengan relasi.
- c. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas ternak sapi potong yang dihasilkan.
- d. Memperluas area kandang serta menambah sara dan prasarana untuk mendukung pertumbuhan populasi ternak sapi.

Tujuan PT. Superindo Utama Jaya adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangbiakan ternak sapi potong

- b. Mendukung program pemerintah untuk mencukupi kebutuhan protein asal hewani.
- c. Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar PT. Superindo Utama Jaya
- d. Memberdayakan petani dalam pengadaan rumput sebagai penghasil tambahan.
- e. Meningkatkan produktivitas lahan sawit dengan pola *integrated farming system (zero waste)*.
- f. Memberikan pendidikan bagi masyarakat tentang bagaimana cara budidaya ternak sapi potong yang baik dan menguntungkan.

2.5.4 Struktur Organisasi Perusahaan

Berikut uraian tugas dari setiap bagian dalam struktur organisasi yang dibuat oleh PT. Superindo Utama Jaya.

a. Komisaris

Komisaris bertugas sebagai orang yang memberikan arahan serta nasehat kepada direksi, melakukan pengawasan terhadap kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan, mengevaluasi serta memberi saran rencana kerja mengenai tujuan strategis, rencana pengembangan, anggaran tahunan serta laporan keuangan.

b. Direktur utama

Direktur utama bertugas sebagai orang yang mengatur organisasi baik hubungan dalam perusahaan maupun di luar perusahaan, mengkoordinasi dan mengendalikan kegiatan administrasi keuangan, kepegawaian dan kesekretariatan, merencanakan dan mengembangkan sumber-sumber pendapatan perusahaan serta menjadi orang yang bertanggung jawab langsung dengan komisaris.

c. Manajer Farm

Manajer farm bertugas sebagai orang yang selalu mengawasi kinerja karyawan, melakukan pengamatan dan memastikan seluruh pelaksanaan kegiatan perusahaan sesuai dengan tujuan serta orang yang bertanggung jawab langsung kepada direktur utama.

d. Administrasi dan keuangan

Administrasi dan keuangan bertugas sebagai orang yang melaksanakan tugas terkait dengan akuntansi dan pembukuan, bertanggung jawab terhadap pencatatan laporan serta data kegiatan perusahaan, bertanggung jawab atas penerimaan dan pengeluaran keuangan perusahaan, serta menyusun anggaran perusahaan.

e. Kesehatan hewan

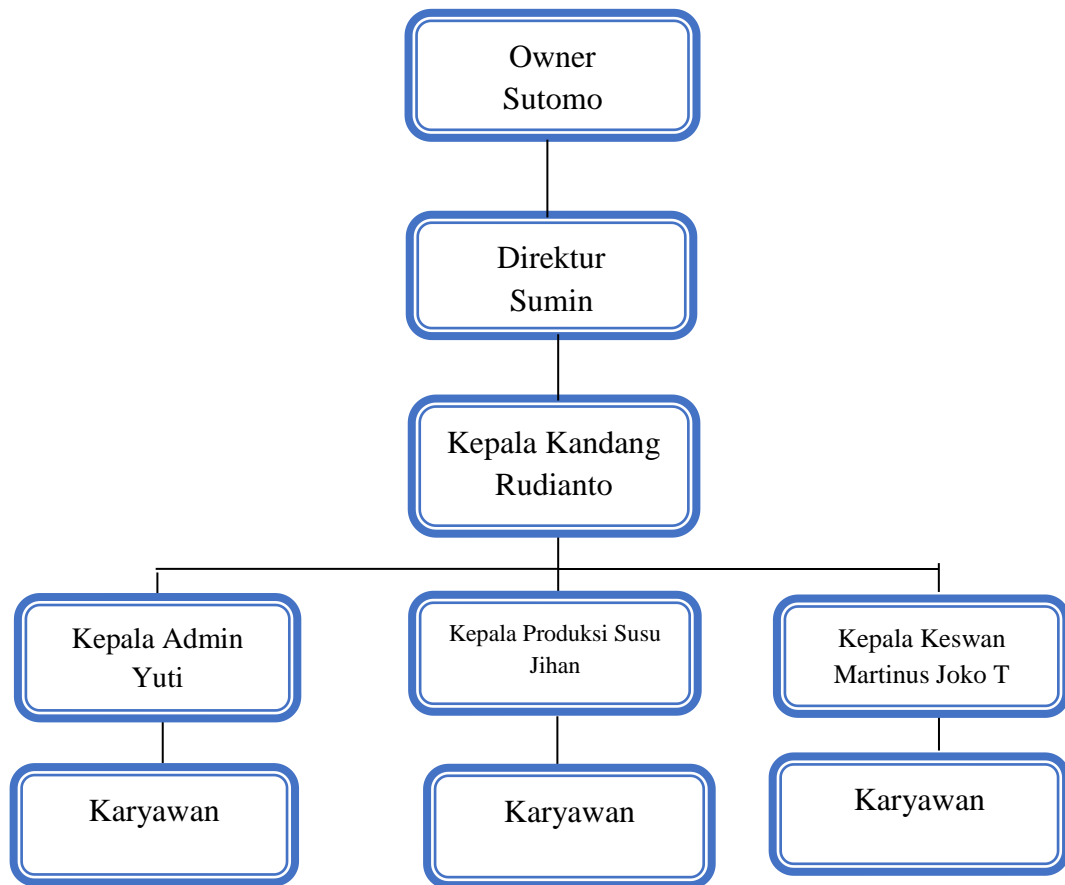
Kesehatan hewan bertugas sebagai tim yang bertanggung jawab atas kesehatan hewan yang dibudidayakan, kesehatan hewan di PT. Superindo Utama Jaya dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu dokter hewan, inseminator dan stockman. Dokter hewan bertanggung jawab mencegah mengobati dan melakukan penanganan terhadap ternak, inseminator bertanggung jawab atas reproduksi ternak dan stockman bertanggung jawab terhadap jumlah populasi dan pengadaan sistem kandang.

f. Keamanan

Keamanan bertugas sebagai orang yang membuat peraturan terhadap tata tertib perusahaan serta melakukan pengawasan dan penjagaan terhadap lingkungan perusahaan.

g. Karyawan

Karyawan bertugas sebagai orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pemeliharaan ternak, melaporkan semua kegiatan dan kejadian kepada tim kesehatan hewan serta menjalankan semua peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Gambar 1).



2.5.5 Ketenagakerjaan PT. Superindo Utama Jaya

Tenaga kerja adalah orang yang menjalankan suatu pekerjaan yang menghasilkan barang maupun jasa. Ketenagakerjaan di PT. Superindo Utama Jaya dibagi menjadi 2 kategori, yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja borongan. Total keseluruhan tenaga kerja di PT. Superindo Utama Jaya sebanyak 63 orang. Tenaga kerja tetap terdiri dari manajer, administrasi dan keuangan, tim kesehatan hewan, keamanan serta karyawan kandang. Tenaga kerja borongan adalah tenaga kerja yang dipekerjakan sesuai dengan kebutuhan produksi, seperti pemanenan hijauan dan perbaikan sistem perkandangan dan perbaikan alat-alat yang digunakan untuk keperluan produksi.